



Patriarki dalam Al – Qur'an Analisis Tafsir Sosial Fazlur Rahman terhadap Ayat Ayat Gender

Lola Audy Septiani Br.Kaloko^{1*}, Salahuddin Harahap²

¹⁻²ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: lolaudykaloko27@gmail.com¹, Salahuddinharahap@Uinsu.Ac.Id²

*Penulis Korespondensi: Lolaudykaloko27@Gmail.Com

Abstract. *Patriarchy In Quranic Interpretation Is A Significant Issue In Gender Studies Because The Differentiation Of Roles Between Men And Women Is Often Perceived As A Form Of Hierarchy And A Legitimate Basis For Male Dominance. This Issue Extends Beyond The Quranic Text Itself, Encompassing Social And Cultural Contexts As Well As The Methodologies Employed To Interpret Gender-Related Verses. This Study Aims To Analyze The Manifestation Of Patriarchy Within Gender-Related Quranic Verses And To Elucidate Fazlur Rahman's Social-Hermeneutic Perspective On The Phenomenon Of Patriarchy. Employing A Qualitative-Descriptive Design Specifically A Library Research Model This Study Utilizes Sociological And Hermeneutic Approaches Alongside Content And Comparative Analysis Techniques. Primary Sources Include The Quran And The Works Of Fazlur Rahman, With A Specific Focus On Quranic Verses Such As Qs. An-Nisā' [4]:34, Qs. Al-Baqarah [2]:228, And Qs. An-Nisā' [4]:11. The Findings Indicate That Patriarchal Constructs Arise More Frequently From The Interpretation And Application Of These Verses Within Specific Social Contexts Than From The Quranic Text Itself. By Applying The "Double Movement" Approach, These Verses Can Be Understood Through The Lens Of Historical Context And Universal Moral Principles Such As Responsibility, Justice, The Balance Of Rights And Obligations, Protection, And The Common Good. Consequently, Role Distinctions Between Men And Women Cannot Simply Serve As A Justification For Claims Of Superiority; Rather, They Must Be Understood In Light Of Specific Conditions And Situations, With The Ultimate Aim Of Fostering Equitable Relationships.*

Keywords: *Double Movement Theory; Gender Equality; Patriarchy; Qur'anic Interpretation; Social Hermeneutics.*

Abstrak. Patriarki Dalam Penafsiran Al-Qur'an Menjadi Isu Penting Dalam Kajian Gender Karena Perbedaan Tugas Antara Laki-Laki Dan Perempuan Sering Kali Dianggap Sebagai Bentuk Hierarki Dan Alasan Sah Bagi Dominasi Laki-Laki. Soal Ini Tidak Sekedar Tentang Teks Al-Qur'an Saja, Tetapi Juga Berhubungan Dengan Latar Belakang Sosial, Budaya, Dan Cara-Cara Yang Dipakai Agar Memahami Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Gender. Kajian Ini Tujuannya Agar Menganalisis Bagaimana Posisi Dan Bentuk Patriarki Terwujud Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an Terkait Gender, Serta Mengungkapkan Pemikiran Tafsir Sosial Fazlur Rahman Mengenai Hubungannya Dengan Fenomena Patriarki. Kajian Ini Memakai Pendekatan Kualitatif-Deskriptif, Jenis Kajian Mencakup Studi Pustaka, Dengan Pendekatan Sosiologi Dan Hermeneutika, Serta Menerapkan Teknik Analisis Konten, Analisis Isi, Dan Analisis Perbandingan. Sumber Utama Dari Penelitian Ini Adalah Al-Qur'an Dan Karya-Karya Fazlur Rahman, Dengan Perhatian Khusus Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an Yaitu Qs.An-Nisā' [4]:34, Qs.Al-Baqarah [2]:228, Serta Qs.An-Nisā' [4]:11. Penelitian Menunjukkan Bahwa Cara Memahami Dan Menggunakannya Dalam Konteks Sosial Tertentu Lebih Banyak Menyebabkan Munculnya Konstruksi Patriarki Daripada Langsung Muncul Dari Teks Al-Qur'an Itu Sendiri. Dengan Menerapkan Pendekatan Double Movement, Ketiga Kalimat Tersebut Dapat Dipahami Dengan Memperhatikan Latar Belakang Sejarah Dan Prinsip Moral Universal Seperti Tanggung Jawab, Keadilan, Keseimbangan Antara Hak Serta Kewajiban, Perlindungan, Serta Kemaslahatan. Maka Sebab Itu, Perbedaan Peran Antara Laki-Laki Serta Perempuan Tidak Bisa Langsung Dijadikan Alasan Untuk Merasa Lebih Unggul, Tetapi Harus Dipahami Dengan Mempertimbangkan Kondisi Dan Situasi Tertentu, Serta Diarahkan Agar Terbentuk Hubungan Yang Adil.

Kata Kunci: Hermeneutika Sosial; Kesetaraan Gender; Patriarki; Tafsir Al-Qur'an; Teori Double Movement.

1. LATAR BELAKANG

Jika Al-qur'an diturunkan sebagai wahyu yang membawa prinsip moral universal, maka keadilan seharusnya menjadi poros utama dalam setiap pemahamannya. Namun, dalam praktik sejarah penafsiran, ayat-ayat Al-qur'an yang kaitannya dengan relasi gender justru sering tampil sebagai struktur sosial patriarkis. Tafsir tidak lagi sekedar menjadi upaya

memahami pesan wahyu, melainkan turut berperan dalam membentuk hierarki sosial yang menaruh laki-laki menjadi pusat otoritas dan perempuan menjadi pihak yang berada di pinggiran. (Aisyah, 2021).

Dominasi patriarki dalam tafsir Al-qur'an tidak mampu dilepaskan dari konteks sosial-historis para penafsir. Mayoritas tradisi tafsir klasik lahir dalam masyarakat yang menjadikan pengalaman laki-laki sebagai standar normatif dalam memahami realitas. Akibatnya, ayat-ayat gender lebih sering ditafsirkan secara literal dan normatif tanpa upaya menggali tujuan moral yang lebih luas. Penafsiran yang lahir dari konteks tertentu kemudian diwariskan sebagai kebenaran universal, sehingga bias patriarki terus direproduksi dan memperoleh legitimasi keagamaan. (Hidayati, 2022).

Ayat seperti QS. an-Nisā' [4]: 34 yang maksudnya ” *Laki-laki (suami) memiliki tanggung jawab terhadap perempuan (istri) karena Allah telah memberikan kelebihan kepada mereka (laki-laki) dibanding sebagian yang lainnya (perempuan) serta karena mereka (laki-laki) telah menyediakan sebagian dari penghasilan mereka. Perempuan yang saleh adalah mereka yang patuh (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah memberikan perlindungan (kepada mereka). Apabila ada perempuan yang kamu khawatirkan berperilaku buruk, berikanlah mereka nasihat, pisahkan tempat tidur (tidur terpisah), dan (jika perlu) berikanlah mereka pukulan (yang tidak menyakitkan). Namun, jika mereka menghormatimu, janganlah kamu mencari cara untuk menyusahkan hidup mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*” menjadi contoh penting bagaimana tafsir sosial berperan besar dalam membangun wacana ketimpangan gender.

Ketika tafsir tersebut terus digunakan tanpa kritik di tengah perubahan sosial yang signifikan, ketidakadilan gender tidak hanya bertahan, tetapi juga dianggap sebagai kehendak agama. (Fauzi, 2022). QS. an-Nisā' [4]: 34 menjelaskan relasi laki-laki serta perempuan pada rumah tangga dengan menyebut laki-laki menjadi *qawwām* atas perempuan karena dua alasan utama, yaitu kelebihan tertentu yang diberikan Allah serta kewajiban nafkah yang dipikul laki-laki.

Ayat ini sering dipahami secara normatif menjadi legitimasi kepemimpinan laki-laki, namun dalam kajian tafsir kontemporer dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan sosial, bukan superioritas mutlak.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa problem patriarki dalam tafsir Al-qur'an tidak ada pada teks wahyu itu sendiri, namun pada metode dan pendekatan penafsiran yang digunakan. Pendekatan tekstual-legalistik dinilai kurang mampu menangkap visi etis Al-qur'an yang fokus pada keadilan, kesetaraan moral, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Maka sebab itu, diperlukan pendekatan tafsir yang mampu membaca Al-qur'an secara kontekstual dan transformatif, tanpa melepaskan otoritas teks sebagai sumber nilai keislaman. (Fitriyah, 2023).

Dalam konteks inilah tafsir sosial Fazlur Rahman menjadi relevan untuk dikaji. Fazlur Rahman memandang Al-qur'an sebagai teks moral yang harus dipahami melalui relasi di antara konteks historis dan realitas sosial kontemporer. Fazlur Rahman mengemukakan yakni Al-qur'an wajib dimengerti pada dua gerakan pemikiran (*double movement*), yaitu gerakan pertama dari masa kini ke masa turunnya wahyu untuk memahami konteks sosial-historis ayat, dan gerakan kedua dari masa pewahyuan kembali ke masa kini dengan menarik prinsip moral universal dari ayat tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang kritis untuk membaca ulang ayat-ayat gender yang selama ini dipahami secara patriarkis. (Rahman, 2020, pp. 34–40).

Dengan menggunakan tafsir sosial Fazlur Rahman, ayat-ayat gender tidak lagi diposisikan sebagai legitimasi permanen bagi struktur patriarki, melainkan sebagai bagian dari proyek moral Al-qur'an untuk membangun keadilan sosial. Sebaliknya, tradisi tersebut dipahami sebagai produk historis yang terbuka untuk dikaji ulang sesuai dengan tuntutan keadilan zaman. (Abidin, 2023), Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini fokus pada analisis patriarki pada Al-qur'an melalui tafsir sosial Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat gender. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada cara patriarki masuk ke dalam penafsiran Al-qur'an, terutama pada ayat yang kaitannya dengan perempuan. Dengan menggunakan pemikiran Fazlur Rahman sebagai kerangka analisis, kajian ini dimaksudkan mampu membagikan kontribusi melalui upaya membangun pemahaman Al-qur'an yang lebih adil, kontekstual, serta sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang jadi pesan utama wahyu.

Melalui latar belakang tersebut, kajian ini diarahkan agar menjawab dua persoalan utama, yaitu bagaimana posisi patriarki pada ayat-ayat tentang gender pada Al-qur'an serta bagaimana pemahaman tafsir sosial Fazlur Rahman tentang ayat-ayat gender melalui kaitannya pada fenomena patriarki. Ayat-ayat gender yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada QS. an-Nisā' [4]: 34, QS. al-Baqarah [2]: 228, dan QS. an-Nisā' [4]: 11. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, kajian ini tujuannya agar mengkaji posisi serta konstruksi patriarki melalui ayat-ayat Al-qur'an yang berbicara tentang gender serta mengungkap dan menjelaskan pemahaman tafsir sosial Fazlur Rahman pada ayat-ayat gender serta kaitannya dengan fenomena patriarki dalam masyarakat. Kajian ini dimaksudkan membagikan manfaat secara teoretis, akademis, dan praktis. Secara teoretis, kajian ini dimaksudkan mampu menaikkan pemahaman pada kajian tafsir Al-qur'an, terutama terkait pembahasan patriarki dalam ayat-ayat gender. Melalui pendekatan tafsir sosial Fazlur Rahman, penelitian ini

berupaya menunjukkan yakni penafsiran Al-qur'an tak mampu terlepas dari konteks sosial, sehingga beberapa nilai keadilan yang termuat di dalamnya dapat dipahami secara lebih utuh. Secara akademis, kajian ini dimaksudkan mampu jadi bahan bacaan serta rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti yang tertarik mengkaji isu gender dan patriarki dalam Al-qur'an.

Berikutnya, kajian ini juga mampu membantu memperluas sudut pandang dalam memahami pemikiran Fazlur Rahman sebagai salah satu tokoh tafsir kontemporer yang menekankan pendekatan kontekstual. Secara praktis, kajian ini diharapkan mampu membagikan penjelasan yang lebih seimbang terhadap ayat-ayat Al-qur'an terkait gender, sehingga penafsiran yang cenderung bias patriarki dapat dikaji kembali. Maka sebab itu, hasil kajian ini dimaksudkan mampu jadi bahan refleksi pada kehidupan sosial serta keagamaan, terutama dalam menciptakan relasi yang lebih adil antara laki-laki serta perempuan. (Sholikhah, 2025).

Agar menghindari kesalah-pahaman terhadap istilah yang digunakan, patriarki dalam penelitian ini dipahami sebagai sistem sosial, budaya, dan pemikiran yang menempatkan laki-laki menjadi pihak yang lebih dominan disandingkan perempuan. Dalam konteks penelitian ini, patriarki dilihat melalui cara penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur'an tentang gender yang sering kali dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya masyarakat. Gender termaksud konstruksi sosial yang membandingkan peran, fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki serta perempuan. Dalam penelitian ini, gender tidak dipahami sebagai perbedaan biologis, namun sebagai hasil dari proses sosial yang memengaruhi cara pandang serta penafsiran terhadap ayat-ayat Al-qur'an. Ayat-ayat gender adalah ayat-ayat Al-qur'an yang menyebutkan relasi antara laki-laki serta perempuan, termasuk pembagian peran, hak, kewajiban, serta tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Tafsir sosial merupakan pendekatan penafsiran Al-qur'an yang menyoroti perlunya mengerti teks Al-qur'an melalui mempertimbangkan konteks sosial dan historis ketika ayat diturunkan, serta realitas sosial masyarakat sebagai tempat nilai-nilai Al-qur'an diterapkan. Pemikiran Fazlur Rahman dalam penelitian ini merujuk pada gagasan dan metode penafsiran Al-qur'an yang dimaksud ialah pendekatan historis-kontekstual, yaitu memahami makna ayat melalui konteks sejarah turunnya wahyu dan menarik prinsip moral universal agar menjawab persoalan sosial kontemporer. Pendekatan historis adalah cara memahami ayat-ayat Al-qur'an dengan melihat latar belakang sosial, budaya, serta sejarah pada masa turunnya wahyu, sehingga makna ayat tidak dipahami secara tekstual semata. Pendekatan kontekstual adalah upaya memahami dan menerapkan pesan Al-qur'an dengan mempertimbangkan keadaan sosial masyarakat masa kini, tanpa melepaskan prinsip moral yang terkandung dalam teks. Prinsip

moral universal adalah nilai-nilai dasar Al-qur'an mencakup keadilan, kesetaraan, kemanusiaan, dan kemaslahatan yang menjadi tujuan utama dari diturunkannya wahyu dan menjadi landasan dalam penafsiran Fazlur Rahman. Bias patriarki adalah kecenderungan penafsiran yang lebih menguntungkan satu gender, khususnya laki-laki, akibat pengaruh budaya patriarki yang melekat dalam struktur sosial dan cara berpikir penafsir. Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki serta perempuan di kehidupan sosial, keagamaan, serta keluarga yang dipengaruhi oleh norma, budaya, dan penafsiran keagamaan. Keadilan gender dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi relasi yang adil antara laki-laki serta perempuan, yang mana keduanya mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang setara selaras pada nilai-nilai moral Al-qur'an

Kajian mengenai patriarki serta gender melalui penafsiran Al-qur'an telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa penelitian modern menemukan bahwa penafsiran klasik terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang kaitannya pada perempuan sering mewakili bias gender yang bersumber dari budaya patriarki mufassir klasik. Salah satunya adalah penelitian yang mengkritik tafsir bias terhadap poligami dan menunjukkan bahwa justifikasi patriarki lebih berasal dari asumsi budaya mufassir daripada teks Al-qur'an sendiri, serta menyerukan pendekatan hermeneutik yang lebih adil.

Penelitian lain menekankan kebutuhan rekonstruksi tafsir tradisional melalui lensa feminisme Islam yang mengkritisi pandangan patriarkal dalam tafsir klasik. Studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika kontemporer dapat membantu memahami ayat-ayat yang saat ini ini dipandang bias sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih adil serta setara terhadap relasi laki-laki serta perempuan dalam Al-qur'an. Selain itu, beberapa peneliti menekankan yakni tafsir kontemporer Al-qur'an tak mampu terlepas dari pengaruh sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat modern.

Pada konteks ini, tokoh mencakup Fazlur Rahman turut disebut sebagai mufassir kontemporer yang mencoba memasukkan konteks sosial dalam upaya memahami pesan moral Al-qur'an. (Mubhar et al., 2025). Penelitian lain yang relevan juga mengkaji tafsir ayat-ayat yang dibebani dengan konstruksi patriarki, terutama ketika interpretasi tradisional menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kajian tersebut menggunakan metode hermeneutika untuk menelaah bagaimana struktur patriarki memengaruhi pemahaman interpretatif dan menunjukkan perlunya pendekatan hermeneutik yang lebih inklusif. (Ningsih & Susanti, 2025). Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam hal pembahasan gender, patriarki, dan penafsiran Al-qur'an, tetapi penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada patriarki

dalam ayat-ayat gender melalui tafsir sosial Fazlur Rahman, khususnya terhadap QS. an-Nisā' [4]: 34 QS. al-Baqarah [2]: 228, dan QS. an-Nisā' [4]: 11. Adapun bunyi lafaz dari beberapa surah diatas sebagai berikut:

QS. an-Nisā' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”

QS. al-Baqarah [2]: 228

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
بِرَّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ
وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: “Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

dan QS. an-Nisā' [4]: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمُ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا
النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ آبَاؤُهُ فَلِلَّذَّكَ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ
فَلِلَّأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّهِ يُوصِي بِهَا أَوْ دِينُ آبَاؤِكُمْ وَآبَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya: *“Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”*

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, patriarki dimaknai sebagai sistem sosial dan budaya yang memberi posisi lebih tinggi kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Ketika membahas Al-qur'an, konsep patriarki bukan hanya terkait dengan cara orang berinteraksi dalam masyarakat, tetapi juga bisa muncul dari cara menerjemahkan dan memahami teks agama. Asma Barlas mengatakan bahwa cara memahami Al-qur'an bisa dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, serta tempat tafsir seseorang, sehingga cara membacanya terhadap perempuan bisa menghasilkan pemahaman yang mendukung sistem patriarki. Pandangan tersebut menjadi dasar agar memahami bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam ayat-ayat gender harus dilihat secara kritis agar tidak langsung dianggap sebagai hubungan hierarkis.(Barlas, 2002).

Teori dasar yang dijalankan pada kajian ini yakni tafsir sosial Fazlur Rahman dengan pendekatan double movement. Rahman menjelaskan bahwa memahami Al-qur'an harus memperhatikan kondisi sejarah ketika wahyu turun dan mengaitkannya dengan masalah masyarakat sekarang.

Gerakan pertama dilakukan dengan memahami latar belakang sosial dan sejarah serta tujuan dari suatu ayat, sedangkan gerakan kedua dilakukan dengan menerapkan prinsip moral yang didapat dari pemahaman tersebut ke dalam kondisi masa kini. Cara ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis kalimat-kalimat yang berkaitan dengan gender, sehingga tidak hanya dibaca secara langsung, tetapi juga dipahami berdasarkan tujuan moral yang terdapat di dalamnya.(Rahman, 1982). Kajian terkait gender pada Al-qur'an juga didukung oleh pemikiran

Amina Wadud, yang memfokuskan perlunya membaca teks Al-qur'an dengan memperhatikan pengalaman perempuan serta seluruh pesan moral yang terkandung pada Al-qur'an. Wadud membedakan antara teks Al-qur'an itu sendiri dan penafsiran yang dibuat manusia terhadapnya karena penafsiran bisa terpengaruh oleh kondisi sosial dan budaya.

Pemikiran itu cocok dengan penelitian ini karena membantu memahami kemungkinan adanya kesenjangan gender dalam memaknai ayat-ayat yang membahas hubungan antara pria dan wanita. Dengan demikian, perspektif Wadud berfungsi sebagai dasar pendukung, sementara pendekatan double movement Fazlur Rahman tetap menjadi kerangka utama dalam penelitian tersebut.(Wadud, 1999).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual digunakan untuk menganalisis ayat-ayat gender yang sering dikaitkan dengan isu patriarki. Al-Ansari, Sulfa, dan Siregar memakai pendekatan double movement yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman dalam menganalisis ayat QS.an-Nisā' [4]:34. Mereka menegaskan bahwa penting untuk memahami latar belakang sejarah ayat tersebut sebelum menarik makna moralnya dan menerapkannya dalam konteks masa kini. Penelitian Syafi'i dan Hasan juga menggunakan metode yang sama dalam mempelajari

Ayat 34 Surah an-Nisā', sedangkan Arrasyid menerapkan pendekatan tersebut untuk memahami bagaimana pembagian warisan dijelaskan dalam Ayat 11 Surah an-Nisā'. Penelitian ini melanjutkan pembahasan sebelumnya dengan menggabungkan tiga ayat, yaitu QS.an-Nisā' [4]:34, QS.al-Baqarah [2]:228, dan QS.an-Nisā' [4]:11, dalam satu analisis mengenai struktur patriarki dengan menggunakan pendekatan tafsir sosial dari Fazlur Rahman.(Al-Ansari et al., 2024; Syafi'i & Hasan, 2023; Arrasyid, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) terkait pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran tafsir sosial Fazlur Rahman. Penelitian ini mengkaji beberapa sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan patriarki dalam Al-qur'an. Sumber-sumber tersebut berupa karya Fazlur Rahman tentang gender dan literatur lain yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian berupa jurnal, kitab tafsir, buku, disertasi, tesis, dan sumber lainnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan di bidang studi Al-qur'an serta Tafsir. Maka sebab itu, sumber data yang dipakai berasal dari berbagai literatur yang relevan, seperti Al-qur'an, kitab tafsir, buku, serta artikel jurnal yang membahas isu patriarki, gender, dan tafsir sosial. Penelitian kepustakaan ini difokuskan pada kajian teks dan pemikiran, bukan pada pengamatan langsung di lapangan. Melalui kajian kepustakaan dalam bidang riset tafsir ini, penulis

berusaha menelusuri dan memahami berbagai pandangan akademik yang kaitannya dengan penafsiran ayat-ayat gender, khususnya dengan memakai kerangka pemikiran Fazlur Rahman, sehingga pembahasan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Kajian ini memakai metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kajian ini bertujuan agar memahami serta menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui analisis data non-angka. Metode kualitatif digunakan sebab kajian ini berfokus pada pemaknaan teks dan pemikiran.

Khususnya dalam mengkaji patriarki dalam Al-qur'an melalui penafsiran ayat-ayat gender. Melalui metode kualitatif, penulis menganalisis ayat-ayat Al-qur'an terkait gender serta pemikiran tafsir sosial Fazlur Rahman secara deskriptif dan interpretatif. Metode ini memungkinkan penulis untuk memahami makna, konteks, dan tujuan penafsiran secara lebih mendalam, bukan sekadar melihatnya dari sisi tekstual semata.

Pendekatan yang dijalankan pada kajian ini yakni pendekatan sosiologi dan hermeneutika. Pendekatan sosiologi dipakai agar memantau bagaimana ayat-ayat Al-qur'an terkait gender dipahami serta ditafsirkan dalam kaitannya melalui kondisi sosial serta budaya masyarakat, khususnya yang kaitannya dengan sistem patriarki. Sementara itu, pendekatan hermeneutika digunakan agar memahami makna ayat-ayat Al-qur'an secara lebih mendalam dengan memperhatikan konteks turunnya ayat serta tujuan moral yang ingin disampaikan. Melalui pendekatan hermeneutika, penafsiran tidak sekedar berhenti pada makna teks secara literal, namun juga dikaitkan dengan konteks sosial serta realitas masa kini. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kajian ini dimaksudkan mampu membagikan penjelasan yang lebih utuh terkait patriarki dalam ayat-ayat gender serta relevansinya dengan nilai keadilan dalam Al-qur'an.

Dalam kajian ini, jenis dan sumber data dibagi jadi dua, yakni data primer serta data sekunder. Data primer pada kajian ini berupa Al-qur'an, khususnya ayat-ayat yang kaitannya pada gender, serta karya-karya Fazlur Rahman yang membahas penafsiran Al-qur'an dan pendekatan hermeneutika sosial. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama untuk menganalisis konsep patriarki dalam ayat-ayat Al-qur'an melalui tafsir sosial Fazlur Rahman. Adapun data sekunder pada kajian ini mencakup buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tema patriarki, gender dalam Al-qur'an, tafsir sosial, serta kajian hermeneutika. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung agar memperkuat analisis serta membagikan gambaran akademik yang lebih luas terkait penjelasan kajian.

Teknik pengumpulan data pada kajian ini dijalankan melalui studi kepustakaan. Data dikumpulkan dengan cara membaca, menelaah, serta mencatat bermacam sumber tertulis yang relevan pada topik kajian, seperti Al-qur'an, buku tafsir, karya Fazlur Rahman, serta artikel

jurnal yang membahas isu patriarki dan gender dalam perspektif tafsir. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang diperoleh sesuai dengan fokus kajian, yakni ayat-ayat Al-qur'an terkait gender serta penafsiran Fazlur Rahman. Data yang telah dikumpulkan berikutnya diseleksi dan disusun secara sistematis agar mempermudah proses analisis pada tahap selanjutnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis konten (*content analysis*), analisis isi, dan analisis komparatif. Analisis konten dipakai agar mengkaji dan memahami isi teks Al-qur'an serta penafsiran Fazlur Rahman yang berkaitan dengan ayat-ayat gender. Melalui analisis ini, penulis menelaah tema, makna, serta pesan yang terkandung pada teks secara sistematis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep patriarki yang muncul dalam ayat-ayat Al-qur'an berdasarkan pendekatan tafsir sosial Fazlur Rahman. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan penafsiran Fazlur Rahman dengan pandangan atau kajian lain yang relevan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas dan kritis mengenai isu patriarki dalam penafsiran ayat-ayat gender. Melalui ketiga teknik analisis tersebut, penulis berupaya menyusun hasil analisis secara runtut dan mendalam sesuai dengan tujuan kajian.

Teknik pengambilan kesimpulan pada kajian ini dijalankan melalui perbandingan dengan menggunakan analisis kritis dan perenungan. Setelah data dianalisis melalui analisis konten, analisis isi, dan analisis komparatif, penulis melakukan penelaahan secara kritis terhadap hasil analisis tersebut untuk melihat pola, makna, serta implikasi dari penafsiran yang dikaji. Melalui proses perenungan, penulis berusaha memahami secara mendalam hubungan antara ayat-ayat Al-qur'an tentang gender, konsep patriarki, dan penafsiran tafsir sosial Fazlur Rahman. Hasil dari analisis kritis dan perenungan ini kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat argumentatif dan relevan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, penulis tidak memandang konstruksi patriarki sebagai sesuatu yang langsung diambil dari Al-qur'an, tetapi bisa muncul dari cara memahami dan menerapkan ayat-ayat itu dalam situasi sosial tertentu. Tiga ayat yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yaitu QS.An-Nisā' [4]:34, QS.Al-Baqarah [2]:228, serta QS.An-Nisā' [4]:11, semuanya membicarakan hubungan antara laki-laki serta perempuan, tetapi masing-masing mempunyai latar belakang masalah yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiganya harus memperhatikan konteks sejarah dan tujuan moral dalam ayat tersebut agar perbedaan peran tidak secara otomatis

dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan atau superioritas laki-laki. Dalam kerangka pemikiran Fazlur Rahman, pemahaman tersebut dilakukan dengan menghubungkan konteks pewahyuan dengan kebutuhan masyarakat masa kini melalui pendekatan double movement.(Rahman, 1982).

Ayat QS.an-Nisā' [4]:34 sering dikaitkan dengan isu patriarki karena mencakup konsep qawwāmūn dalam kaitan antara laki-laki serta perempuan. Pemahaman yang menganggap qiwāmah sebagai kekuasaan mutlak milik laki-laki bisa menciptakan hubungan yang tidak setara dalam keluarga. Namun, penelitian Al-Ansari, Sulfa, dan Siregar menunjukkan bahwa ayat tersebut sebaiknya dipahami berdasarkan situasi masyarakat Arab pada masa ayat tersebut diturunkan, bukan hanya digunakan sebagai dasar untuk membenarkan dominasi pria. Dengan pendekatan double movement, qiwāmah dapat dikaitkan dengan tanggung jawab pria dalam memberi nafkah dan melindungi keluarga.(Al-Ansari et al., 2024).

Pemahaman terhadap ayat Al-qur'an Surah An-Nisā' [4]:34 juga melibatkan bagian ayat yang membicarakan idribūhunna. Membaca kata tersebut secara harfiah bisa digunakan untuk membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Namun, penelitian Syafi'i dan Hasan menunjukkan bahwa pendekatan double movement bisa digunakan untuk menemukan gagasan moral dalam ayat dengan memperhatikan latar belakang sosial dan sejarahnya. Dalam penelitian tersebut, gagasan moral yang diutarakan fokus pada upaya memberikan pendidikan dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga, bukan menganggap kekerasan sebagai hal yang utama. Ini menunjukkan bahwa memahami arti ayat harus memperhatikan tujuan moral yang ingin dicapai dalam Al-qur'an.(Syafi'i & Hasan, 2023).

Dalam Surah al-Baqarah [2]:228, dibicarakan tentang peran seorang ayah dan ibu, termasuk hak dan kewajiban suami dan istri, serta disebutkan yakni laki-laki mempunyai satu tingkatan di atas perempuan. Jika bagian itu dipahami sendiri-sendiri, kalimat bisa dianggap memberi kedudukan yang lebih baik kepada laki-laki. Namun, ayat ini juga menyatakan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan kewajibannya, sesuai dengan cara yang tepat. Penelitian oleh Palasenda dan Syawaluddin menunjukkan bahwa ayat Al-qur'an QS.al-Baqarah [2]:228 kaitannya pada penjelasan terkait hak serta kewajiban seorang suami dan istri dalam menjalani kehidupan keluarga. Hal itu menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak sekedar membicarakan posisi, namun juga tentang keseimbangan antara hak serta kewajiban dalam sebuah rumah tangga.(Palasenda & Syawaluddin, 2024). Jika QS. al-Baqarah [2]:228 dibaca menggunakan pendekatan double movement, maka perbedaan dalam ayat tersebut harus dilihat berdasarkan kondisi sosial pada masa wahyu diturunkan. Prinsip moral yang bisa diambil lalu diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini dengan memperhatikan perubahan peran

dalam keluarga. Di masyarakat saat ini, wanita bisa bekerja di bidang ekonomi dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga tugas-tugas di rumah bisa dibagi lebih fleksibel. Penelitian Badriah tentang keluarga perempuan yang bekerja menunjukkan bahwa tugas rumah tangga dalam situasi tertentu bisa dibagi sama antara suami dan istri. Jadi, prinsip yang lebih penting adalah mencari keseimbangan antara hak dan kewajiban, bukan hanya mempertahankan pembagian peran secara kaku.(Badriah, 2023).

Ayat 11 dalam Surah An-Nisā' [4] berbicara terkait bagaimana harta warisan dibagi antara laki-laki serta perempuan. Ketentuan yang menyebutkan yakni bagian waris anak laki-laki dalam kondisi tertentu yakni dua kali lipat bagian waris anak perempuan sering menjadi salah satu alasan perdebatan mengenai kesetaraan gender. Jika ketentuan itu hanya dilihat dari jumlahnya saja, mungkin orang akan berpikir yakni laki-laki mempunyai posisi yang lebih tinggi dibanding perempuan. Padahal, pembagian warisan harus dipahami dalam konteks kondisi sosial dan tanggung jawab ekonomi masyarakat pada saat ayat tersebut diberikan. Penelitian Arrasyid menunjukkan bahwa ayat Al-qur'an QS.an-Nisā' [4]:11 bisa dicek dengan pendekatan double movement, dengan mencermati perubahan sosial serta prinsip keadilan serta kebaikan.(Arrasyid, 2023).

Melalui gerakan pertama dalam double movement, ayat QS.An-Nisā' [4]:11 dipahami berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa turunnya wahyu. Berikutnya, dalam gerakan kedua, prinsip moral dari ayat tersebut dikaitkan dengan kondisi masyarakat modern yang mengalami perubahan dalam pembagian tugas ekonomi antara pria dan wanita. Perubahan tersebut tidak berarti menghilangkan teks ayat, tetapi mendorong penafsir untuk memahami tujuan moral yang ada di balik aturan tersebut. Dalam hal ini, prinsip keadilan dan kemaslahatan menjadi penting dalam memahami bagaimana warisan dibagi, agar tidak digunakan sebagai alasan untuk menyatakan bahwa laki-laki secara moral lebih unggul dibandingkan perempuan.

Jika ketiga poin tersebut dilihat secara keseluruhan, terlihat bahwa masalah patriarki muncul terutama ketika perbedaan tanggung jawab atau pembagian hak diubah menjadi hubungan antara yang lebih tinggi serta yang lebih rendah. QS.an-Nisā' [4]:34 membahas tentang tanggung jawab dan peran seorang pemimpin dalam keluarga.QS.al-Baqarah [2]:228 menjelaskan tentang kesetaraan hak serta kewajiban antara suami dan istri.Sementara itu, QS.an-Nisā' [4]:11 berbicara tentang hak ekonomi yang terkait dengan pembagian harta warisan. Ketiganya memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga tidak tepat jika semua aturan tersebut dipahami hanya melalui satu jenis hubungan sosial. Pendekatan double movement memungkinkan prinsip moral dalam ayat dibaca sesuai dengan konteks dan

perubahan masyarakat.(Rahman, 1982). Berdasarkan pembahasan tersebut, tafsir sosial Fazlur Rahman memberi kemungkinan untuk memahami ayat-ayat tentang gender dengan lebih memperhatikan konteks, tetapi tetap tidak meninggalkan Al-qur'an menjadi landasan utama.

Beberapa prinsip yang terdapat dalam ketiga ayat tersebut mencakup tanggung jawab, keadilan, keseimbangan antara hak serta kewajiban, perlindungan, serta kemaslahatan. Maka sebab itu, perbedaan peran antara laki-laki serta perempuan tidak wajib dianggap sebagai alasan yang sah untuk dominasi laki-laki. Sebaliknya, perbedaan tersebut harus dilihat dalam konteks sosial dan diarahkan untuk menciptakan hubungan yang adil serta tidak menindas salah satu pihak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil kajian, peran patriarki dalam ayat-ayat gender Al-qur'an tidak bisa disebut menjadi sesuatu yang secara langsung ditentukan oleh teks Al-qur'an itu sendiri. Konstruksi patriarki sering muncul ketika perbedaan tugas, tanggung jawab, serta hak antara laki-laki serta perempuan dianggap sebagai tingkatan hierarki dalam suatu masyarakat tertentu. Ayat QS.an-Nisā' [4]:34 membahas tentang tanggung jawab dan peran dalam keluarga. Ayat QS.al-Baqarah [2]:228 menjelaskan tentang hak dan kewajiban yang ada antara suami dan istri. Sementara itu, QS.an-Nisā' [4]:11 membicarakan tentang bagaimana hak ekonomi dibagi melalui proses pewarisan. Oleh karena itu, ketiga bagian tersebut memiliki konteks dan tujuan yang berbeda, sehingga tidak tepat jika seluruh perbedaan yang ada langsung dianggap menjadi bukti bahwa laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan.

Tafsir sosial yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman melalui pendekatan double movement memberikan metode untuk memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan gender. Pendekatan ini menghubungkan konteks sejarah ketika ayat-ayat ini diturunkan dengan situasi sosial yang ada saat ini.

Gerakan pertama dilakukan dengan memahami latar belakang sosial, sejarah, dan tujuan moral dari ayat tersebut, sedangkan gerakan kedua dilakukan dengan menerapkan prinsip moral itu untuk menjawab permasalahan kehidupan saat ini. Dengan pendekatan ini, ayat QS.an-Nisā' [4]:34 bisa diartikan dalam konteks tanggung jawab dan perlindungan dalam keluarga, QS.al-Baqarah [2]:228 dalam konteks keseimbangan hak serta kewajiban antara suami dan istri, serta QS.an-Nisā' [4]:11 dalam konteks tanggung jawab sosial dan ekonomi yang menjadi dasar dalam pembagian warisan. Cara tersebut menunjukkan bahwa memahami arti gender dalam ayat tidak hanya cukup melihat artinya secara langsung, tetapi juga harus memperhatikan latar belakang dan tujuan moral yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian,

penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman sosial Fazlur Rahman bisa digunakan untuk memahami kembali ayat-ayat yang kaitannya pada gender secara lebih sesuai dengan konteks, tanpa mengabaikan Al-qur'an menjadi landasan utama.

Beberapa prinsip moral yang bisa diangkat dari ayat-ayat Al-qur'an seperti QS.an-Nisā' [4]:34, QS.al-Baqarah [2]:228, serta QS.an-Nisā' [4]:11 meliputi rasa tanggung jawab, keadilan, keseimbangan dalam menjunjung hak dan kewajiban, perlindungan, serta kemaslahatan bagi orang-orang. Perbedaan peran antara pria dan wanita itu bukan berarti harus dijadikan alasan untuk membenarkan dominasi pria. Sebaliknya, perbedaan tersebut sebaiknya dipahami dalam konteks sosial dan digunakan sebagai dasar untuk menciptakan hubungan yang adil serta tidak merendahkan salah satu pihak. Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap ayat-ayat gender bisa berubah dari hanya membaca teks secara langsung menjadi pemahaman yang juga mencermati nilai-nilai moral pada Al-qur'an serta kondisi nyata kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ansari, M. A. M., Sulfa, N., & Siregar, S. (2024). Telaah budaya patriarki dalam Q.S. Al-Nisa' ayat 34: Analisis hermeneutika double movement Fazlur Rahman. *Al FAWATI'H: Jurnal Kajian Al Quran dan Hadis*, 5(2), 326–344. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i2.14188>
- Arrasyid, H. (2023). Interpretasi pembagian waris dalam QS. An-Nisa [4]: 11: Analisis hermeneutika double movement Fazlur Rahman. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 400–413. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq/article/view/26766>
- Aisyah, S. (2021). Bias patriarki dalam penafsiran ayat-ayat gender Al-Qur'an. *Jurnal Syahadah*, 10(2), 145–160.
- Barlas, A. (2002). *Believing women in Islam: Unreading patriarchal interpretations of the Qur'an*. University of Texas Press.
- Fauzi, A. (2022). Penafsiran QS. an-Nisā' [4]: 34 dan legitimasi patriarki dalam tafsir. *Religious Studies, Law, and Justice (RESLAJ)*, 4(1), 33–48.
- Fitriyah, L. (2023). Pendekatan tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat gender. *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Keislaman*, 15(1), 1–18.
- Hidayati, N. (2022). Tafsir gender dan konstruksi sosial patriarki. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 21(2), 155–172.
- Mubhar, M. Z., Asriadi, & Mubhar, I. Z. (2025). Pengaruh sosial-budaya dalam penafsiran Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Al-Mubarak*, 10(1). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v10i1.3741>
- Ningsih, W., & Susanti, R. (2025). Perempuan, tafsir, dan keadilan gender: Studi kritis hermeneutika dalam tradisi keilmuan Islam. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 21(1). <https://doi.org/10.15408/harkat.v21i1.49635>

- Palasenda, N. F. P., & Syawaluddin. (2024). The relevance of rights and duties of husband and wife in positive law and Tafsir Al-Ahkam on Q.S. Al-Baqarah: 228. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 71–85. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.4150>
- Qurniawan, Z. E. (2025). Dekonstruksi tafsir bias gender: Kritik feminisme terhadap poligami dalam kitab tafsir Indonesia. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 18(1).
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Sholikhah, Z. (2025). Rekonstruksi gender dalam Islam: Studi kritis atas tafsir tradisional perspektif feminisme. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v6i1.11623>
- Syafi'i, M. I., & Hasan, M. A. K. (2023). Reinterpretasi makna "Idribuhunna" dalam QS. An-Nisa ayat 34: Analisis Tafsir Al-Jailani dari perspektif teori double movement. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 62–73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.17502>
- Wadud, A. (1999). *Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective* (2nd ed.). Oxford University Press.